
**PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA PADA MATAKULIAH MICROTEACHING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
MAHASISAWA CALON GURU**

Drs. Arifin¹, Muh. Ridwan H. Umar²

Pos-el: adjenawa@yahoo.com

¹Universitas Muhammadiyah Kupang

²Universitas Muhammadiyah Kupang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan keterampilan dasar mahasiswa calon guru dengan menggunakan metode tutor sebaya pada mata kuliah *microteaching* yang meliputi: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif model Milles dan Huberman.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 8 keterampilan dasar mengajar, keterampilan yang telah dikuasai adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi. Sedangkan keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil perorangan belum dapat diterapkan dengan baik. Demikian halnya dalam penyusunan RPP dan LKS masih banyak yang perlu diperbaiki.

Kata Kunci: Keterampilan Mengajar, Tutor Sebaya, Microteaching

Abstract

This study aims to determine the ability of the basic skills of prospective teacher students using peer tutoring methods in microteaching courses which include: (1) questioning skills, (2) strengthening skills, (3) variation skills, (4) explained skills, 5) skills for opening and closing lessons, (6) skills in guiding small group discussions, (7) classroom management skills and (8) teaching skills of small groups and individuals.

This research is a qualitative descriptive study using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is the interactive data analysis technique of Milles and Huberman models.

The results obtained in this study show that out of the 8 basic teaching skills, skills that have been mastered are the skills of opening and closing lessons, explaining skills, asking skills, strengthening skills, and variation skills. While the skills of managing the class, the skills to guide small group discussions, and the teaching skills of small groups of individuals have not been implemented properly. Likewise in the preparation of RPP and LKS there are still many that need to be improved.

Key words: Teaching Skills, Peer Tutors, Microteaching

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di sekolah (PPL II) dipengaruhi oleh banyak faktor salah satu diantaranya adalah keterampilan dasar mengajar calon guru dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata di kelas, terutama yang berkaitan dengan interaksi dengan siswa. Keterampilan dasar mengajar tersebut secara langsung diperoleh mahasiswa ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah *microteaching*. Keterampilan Dasar Mengajar merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks. Keterampilan dasar mengajar sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Turney dalam Mulyatun 2014). Meskipun para mahasiswa calon guru telah memiliki bekal teori dan praktik yang memadai mengenai keterampilan dasar mengajar, namun secara teknis berhadapan dengan siswa secara *riil* dalam pembelajaran dikelas bagi mereka merupakan hal yang baru. Dengan demikian, melalui kegiatan PPL II di sekolah, mahasiswa calon guru mendapat kesempatan yang luas untuk mengasah keterampilan dasar mengajar yang mereka miliki. Sebagai seorang calon guru tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar dan kesiapan terhadap kegiatan PPL ini mutlak diperlukan sebagai modal awal menjadi calon guru yang profesional dan berkompeten dibidangnya, selain itu juga untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan output yang lebih baik.

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) sebagai kemampuan bersifat khusus yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan yang bersifat

mendasar dan harus dikuasai oleh calon guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Keterampilan dasar mengajar mutlak dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam tentang mengajar.

Penguasaan teoretis terhadap 8 keterampilan dasar mengajar dimaksud tidak cukup hanya dihafal, tetapi harus dilatih dan dilakukan melalui bimbingan latihan mengajar terbatas (*microteaching*). Latihan mengajar dilakukan dalam bentuk mengajar sesama teman dalam satu kelompok yang diasuh oleh dosen pembimbing.

Mengingat setiap jenis keterampilan dasar mengajar erat kaitannya satu sama lain dan bersifat aplikatif, maka untuk menguasainya harus dilakukan melalui latihan di depan kelas. Latihan dilakukan secara teratur dan dalam mekanisme aktivitas yang terkontrol, teramati dan padu.

Dalam pembelajarannya mata kuliah ini secara keseluruhan bersifat praksis (praktek) dengan jumlah sks 2. Secara teoritis tidak banyak diberikan pada mata kuliah ini, karena sudah diajarkan pada mata kuliah sebelumnya seperti pada mata kuliah belajar dan pembelajaran, interaksi belajar mengajar, sehingga hal teori umumnya tidak banyak ditemukan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, karena mahasiswa masih bisa memecahkan kendala-kendala teoritik dengan mengerjakannya secara kelompok dan rujukan-rujukan yang mudah di dapat oleh mahasiswa melalui bimbingan dan arahan dosen mata kuliah. Namun pada praktek, peneliti sebagai dosen *microteaching* menemukan beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti beberapa tahun terakhir, sebagai pengampu mata kuliah *microteaching* peneliti menemukan beberapa hal mendasar yang dialami oleh calon guru diantaranya: (1) masih ada mahasiswa yang belum mampu melakukan praktek dengan baik,

(2) mahasiswa tidak dapat menguasai keterampilan dasar mengajar secara keseluruhan, (3) mahasiswa sepertinya takut ketika dosen menunggu pada saat mereka melakukan praktek sehingga banyak diantara mahasiswa yang tidak optimal menunjukkan kemampuannya. Selain itu, jika mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar, mahasiswa hanya menunggu penjelasan dari dosen. Dengan demikian keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar kurang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan metode tutor sebaya pada mata kuliah *microteaching* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru?.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif model Milles dan Huberman.

C. KAJIAN TEORI

1. Metode Tutor Sebaya

Secara harfiah tutor sebaya terdiri dari dua kata yaitu tutor dan sebaya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tutor didefinisikan orang yang memberikan pelajaran (membimbing) kepada seorang atau sejumlah kecil siswa, sedangkan sebaya yaitu sama atau hampir sama umur. Percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung di negara lain yang sudah maju dan telah menunjukkan keberhasilan. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah atau

di luar sekolah / di luar jam mata pelajaran (Semiawan, 1985:70).

Metode tutor sebaya adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajar atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalannya (Langgeng, 2005).

Edward L. Dejnozken dan David E. Kopel dalam *American Education Enoydopedia*, menyatakan bahwa metode tutor sebaya adalah sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya. Tipe pertama adalah pengajaran dan pembelajaran dari usia yang sama. Tipe kedua adalah pengajaran dan pembelajaran yang lebih tua usianya. Tipe lain kadang dimunculkan pertukaran usia pengajar (Akrom, 2007). Menurut Rina Iriani metode tutor sebaya dapat digunakan diberbagai jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran, dengan kreativitas dari guru bidang studiitu sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan potensi diri siswa yang berprestasi lebih, diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat bantuan, dapat menerangkan dengan jelas bahan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa, berkepribadian ramah, lancar berbicara, luwes dalam bergaul, tidak sombong dan memiliki jiwa penolong, memiliki daya kreativitas yang cukup untuk membimbing temannya, dengan memberikan bantuan belajar kepada siswa yang memiliki hasil belajar rendah agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berangkat dari pengertian diatas, metode tutor sebaya dalam prakteknya sudah sering di praktekkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian penerapan metode tutor sebaya pada tingkat perguruan tinggi (mahasiswa). Peneliti berasumsi bahwa banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan

baik bahkan sangat baik dalam mengikuti mata kuliah *microteaching*. Mahasiswa potensial tersebut perlu diberdayakan dengan baik agar dapat memberikan masukan bahkan bimbingan kepada teman-temannya selama mengikuti mata kuliah *microteaching*.

2. Tujuan Metode Tutor Sebaya

Penerapan metode tutor sebaya pada mulanya bertujuan untuk memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada perkembangan dunia pendidikan seperti saat ini metode tutor sebaya mulai diterapkan di beberapa sekolah dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa sehingga prestasi belajar siswa meningkat yang ditandai dengan tercapainya nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Menurut Gary D. Borich (1996:78), teman sebaya memiliki berbagai fungsi dalam proses belajar. "*The peer group can influence and even teach students how to behave in class, study for test, convers with teachers and school administrators, and can contribute to success or failure of performance in school in many other ways*" (Teman sebaya dapat memberi pengaruh dan juga mengajarkan teman sebayanya bagaimana bertindak di dalam kelas, belajar untuk test, dengan guru-guru, dan administrasi sekolah dan dapat memberi kontribusi untuk kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan kelas belajar dan lain sebagainya).

Tutor membantu temannya yang mengalami kesulitan berdasarkan petunjuk dari guru. Tutor berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru. Dengan tutor ini diharapkan adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan teman sekelasnya. Tutor sebaya kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar, juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Menurut Djamarah dan Aswan (2002), ada beberapa manfaat dari kegiatan tutoring yaitu:

1. Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
2. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
3. Bagi tutor, merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengembang suatu tugas untuk melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga melatih mempertebal perasaan sosial

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah tutor yang dilakukan oleh siswa yang memiliki keistimewaan atau kelebihan kecakapan, kepandaian, kecepatan menerima pelajaran, untuk membantu memberi bimbingan, penjelasan, arahan, petunjuk kepada siswa yang rata-rata usianya hampir sama atau sekelas yang kepandaianya agak lambat dalam satu kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas. Peran guru disini terlihat saat terjadinya pembentukan kelompok, perencanaan tugas kelompok, pelaksanaan, dan tahap evaluasi hasil belajar kelompok.

Dengan demikian tujuan bimbingan belajar tutor sebaya adalah meningkatkan hasil belajar anak dan membangkitkan motivasi suasana belajar yang dispilin serta nyaman.

3. Kelebihan dan kekurangan Metode Tutor Sebaya

Menurut pendapat ahli, tentang kelebihan dari tutor sebaya yaitu "*the positive effects of peer tutoring are including cognitive gains, improved communication, self confidence, and social support among students peer tutor*" (A. Loke, 2009). Kutipan diatas dapat diartikan bahwa, dampak positif tutor sebaya adalah termasuk usaha kognitif, meningkatkan

komunikasi, percaya diri dan mendukung hubungan sosial diantara siswa.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Suharsimi Arikunto (2004), adapun kelebihan dan kelemahan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode tutor sebaya (1) Untuk menyampaikan informasi lebih mudah sebab bahasanya sama; (2) Dalam mengemukakan kesulitan lebih terbuka; (3) Suasana yang *relax* bisa menghilangkan rasa takut; (4) Mempererat persahabatan; (5) Ada perhatian terhadap perbedaan karakteristik; (6) Konsep mudah dipahami; (7) Siswa tertarik untuk bertanggungjawab dan mengembangkan kreativitas.

Kelemahan metode tutor sebaya (1) Kurang serius dalam belajar; (2) Jika siswa punya masalah dengan tutor ia akan malu bertanya; (3) Sulit menentukan tutor yang tepat; (4) Tidak semua siswa pandai dapat jadi tutor.

4. Keterampilan Mengajar

Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai guru pada kompetensi pedagogik karenanya berkaitan dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Delapan keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan mengelola kelas, 4) keterampilan memberi penguatan, 5) keterampilan bertanya, 6) keterampilan variasi, 7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan 8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Mahasiswa calon guru FKIP Universitas Muhammadiyah Kupang akan mendapatkan pelatihan kedelapan keterampilan tersebut secara bertahap selama satu semester yang akan diterapkan melalui mata kuliah *microteaching*.

Metode latihan selama perkuliahan berjalan sering kali menggabungkan delapan keterampilan mengajar tersebut, sehingga keterampilan tersebut dapat dilatihkan melalui tiga keterampilan saja.

Keterampilan pertama, mahasiswa calon guru dilatih keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menyampaikan materi, dan keterampilan mengelola kelas. Keterampilan membuka dan menutup sangat diperlukan oleh guru karena keterampilan ini merupakan penentu sikap belajar siswa pada menit-menit selanjutnya. Komponen keterampilan ini meliputi: meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberikan arahan dengan berbagai usaha, membuat hubungan antara materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, mereviu materi-materi yang telah dipelajari dengan merangkum inti pelajaran dan mengevaluasi (Djamarah, 2000: 139).

Keterampilan kedua yang dilatihkan kepada mahasiswa calon guru adalah keterampilan menyampaikan materi. Keterampilan ini menuntut guru untuk menguasai materi yang akan disampaikan dan terampil dalam berkomunikasi sehingga kelancaran berbicara merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru. Beberapa hal yang harus dihindari dalam menjelaskan antara lain penggunaan kata-kata tambahan negatif, kataragu-ragu, jumlah yang tidak pasti, kelompok barang, kemungkinan, dan penunjuk yang meragukan. Komponen keterampilan ini meliputi penyajian suatu penjelasan, analisis dan perencanaan menjelaskan.

Keterampilan ketiga adalah keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks dan paling sulit dilakukan guru sehingga dengan keterampilan ini, guru dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas (Djamarah, 2000: 144). Pada prinsipnya dalam mengelola kelas, guru: 1) memiliki kehangatan dan antusias

dengan anak didiknya, 2) memberikan tantangan dalam pembelajaran, 3) memiliki variasi dalam penggunaan alat atau media, gaya mengajar, dan pola interaksi, 4) memiliki keluwesan tingkah laku sehingga dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada siswa dan menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan metode tutor sebaya memberikan kebebasan kepada mahasiswa yang menjadi tutor untuk mengembangkan metode dalam menjelaskan materi dan strategi pembelajaran kepada teman-temannya. Namun demikian, tutor diberi tanggung jawab agar bisa menjelaskan materi pelajaran pada teman (*tutee*) yang masih belum paham, sehingga dalam pelaksanaannya tutor bisa lebih leluasa dalam menyampaikan materi sesuai dengan keinginan *tutee*. Kondisi pembelajaran yang difasilitasi oleh teman sebaya yang akrab akan membuat *tutee* mengikuti kegiatan pembelajaran lebih efektif, karena mahasiswa akan lebih leluasa untuk mengatur waktu pembelajaran, tujuan-tujuan belajar dan target penguasaan materi yang diharapkan.

Implementasi tutor sebaya pada Pengajaran Mikro di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa calon guru terhadap praktik reformasi perbaikan pembelajaran seperti yang mulai banyak diterapkan di sekolah. Pengajaran Mikro berpendekatan tutor sebaya dilakukan di semester genap tahun akademik 2017/2018 pada salah satu kelas yang terdiri atas 32 mahasiswa calon guru Pendidikan Bahasa Indonesia. Setiap kelompok tutor terdiri atas lima sampai enam mahasiswa yang ditentukan secara undian berdasarkan materi pelajaran yang sejenis. Setiap kelompok calon guru terlibat dalam tiga tahap yaitu perencanaan,

pelaksanaan, serta analisis dan revisi pembelajaran. Rangkaian ketiga tahap ini dilakukan pada dua sesi pembelajaran yang masing-masing berdurasi 15-30 menit dengan sejawat mahasiswa bertindak sebagai siswa.

Sesi pembelajaran pertama difokuskan pada pengembangan empat keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Sesi pembelajaran kedua keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan adalah keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Pada tahap perencanaan di masing-masing sesi dilakukan diskusi dan penyiapan perangkat pembelajaran topik tertentu. Pemilihan topik pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa untuk memilihnya. Dari kelompok-kelompok yang telah dibentuk terdapat 4 kelompok tutor yang memilih topik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan dua kelompok memilih topik pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

Perangkat pembelajaran yang disiapkan adalah rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, media pembelajaran, dan lembar penilaian pembelajaran (lembar penilaian dosen dan lembar penilaian teman sejawat). Pada tahap implementasi dan observasi, mahasiswa mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Saat implementasi berlangsung, rekan mahasiswa bertindak sebagai pengamat bersama dengan dosen. Pengamatan dilakukan terhadap ciri pembelajaran induktif dan keterampilan dasar mengajar. Untuk mengamati keterampilan dasar mengajar, digunakan lembar pengamatan yang dikembangkan berdasarkan Panduan Pengajaran Mikro dari Wardani dkk. (1985). Selain diamati, kegiatan pembelajaran juga direkam dengan perekam video agar mahasiswa pengajar dapat melakukan refleksi diri.

Pada tahap refleksi, teman sebaya menyampaikan komentar kelebihan dan kekurangan, saran, dan pertanyaan terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung serta perangkat pembelajaran yang digunakan. Mahasiswa pengajar diminta melaporkan refleksi diri berdasarkan pengamatan hasil rekaman pembelajarannya. Pada akhir perkuliahan, mahasiswa calon guru diberikan angket untuk memperoleh gambaran sikap mereka tentang proses yang telah dilakukan. Angket berbentuk skala Likert dengan pilihan respon sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1) terhadap pernyataan terkait proses pembelajaran mikro menggunakan pendekatan tutor sebaya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 8 keterampilan dasar mengajar, keterampilan yang telah dikuasai adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi. Sedangkan keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil perorangan belum dapat diterapkan dengan baik.

Sementara itu pembelajaran tutor sebaya memberikan pengalaman yang berarti bagi mahasiswa diantaranya proses belajar mengajar yang lebih santai namun tetap serius dan kritis, mahasiswa merasa tidak kaku, berani berbicara, dan dapat berekspresi layaknya guru sungguhan. Namun beberapa kendala juga ditemui antara lain mahasiswa masih sering minta izin keluar kelas, bicara dan berisik di kelas, kurang menghargai tutor, bahkan ada juga mahasiswa yang memanfaatkan waktu tersebut untuk menyusun tugas-tugas mata kuliah lainnya. Setelah mendengarkan hal tersebut, peneliti langsung mengambil sikap untuk menyelesaikan kendala tersebut dengan membuat pernyataan dan persamaan persepsi dengan mahasiswa

praktikan. Alhasil praktik-praktik petemuan selanjutnya dapat berjalan dengan baik sesuai rencana, juga memberikan kepuasan kepada tutor karena rekan-rekannya dapat mengikuti praktik latihan dengan sungguh-sungguh.

Hasil tahap perencanaan pada sesi pertama Pengajaran Mikro pendekatan tutor sebaya menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih cukup banyak yang perlu diperbaiki. RPP yang disusun mahasiswa masih sangat sederhana bahkan kesanya hanya mengcopy paste RPP yang terdapat pada sumber seperti internet atau mengambil file RPP pada teman angkatan di atasnya yang telah mengikuti kegiatan PPL II, tanpa adanya kesadaran untuk menyusun dengan baik berdasarkan kerangka RPP yang baik dan benar sesuai dengan ranah acuan yang berlaku serta mengikuti perkembangan perubahan RPP seperti memasukkan PPK dan HOTS.

Rerata nilai RPP dan LKS pada sesi pertama adalah 65,5. Kegiatan yang direncanakan dilakukan siswa belum menunjukkan ciri aktivitas yang mendorong siswa berpikir membangun konsep melalui pengamatan obyek kajian sesuai dengan materi pelajaran. Materi pelajaran pada sesi pertama adalah materi pelajaran bahasa Indonesia kelas X yaitu laporan observasi, teks eksposisi, teks anekdot, cerita rakyat (hikayat).

Pada sesi kedua, RPP dan LKS telah dapat dikembangkan oleh calon guru (78%). Materi pelajaran ditentukan sesuai dengan obyek yang tersedia di lingkungan kampus dan dapat mencakup materi bahasa Indonesia SMP dan SMA. Materi pelajaran tersebut yang terkait dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar adalah teks deskripsi tentang objek (sekolah, kampus, tempat wisata, tempat bersejarah, atau suasana pentas seni yang di dengar dan dibaca), teks narasi (cerita fantasi), dan teks prosedur.

Perbaikan RPP dan LKS adalah dalam bentuk 1) rencana proses kegiatan siswa yang berciri penemuan dan pengembangan dan berpikir kritis, 2) kualitas pertanyaan yang akan diajukan ke siswa untuk mengaitkan apa yang telah dipelajari dengan apa yang akan dipelajari pada tahap awal pembelajaran, membimbing pembentukan konsep, maupun menguji pemahaman siswa dalam bentuk aplikasi konsep, serta 3) pola induktif penjelasan guru bila diperlukan pada saat merangkum pembelajaran.

Perbaikan pada RPP sesi kedua tampaknya terkait dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif serta masukan dari pengamat pada tahap refleksi sesi pertama. Berdasarkan hasil survei, seluruh mahasiswa setuju atau sangat setuju (rerata 3,3) bahwa latihan praktek pembelajaran mikro menggunakan metode tutor sebaya membantu mereka memperluas ide pembelajaran sehingga terwujud proses latihan yang baik yang diiringi dengan sikap saling melengkapi antar mahasiswa praktikan. Peran masukan dari teman sejawat dan dosen membantu memperbaiki pembelajaran juga direspon setuju atau sangat setuju (rerata 3,6 dan 3,9) oleh seluruh mahasiswa praktikan. Menurut Fernandez (2005), pengalaman merencanakan pembelajaran secara kooperatif membantu calon guru memahami pengambilan keputusan tersebut sebagai proses negosiasi daripada proses mandiri.

Menurut Fernandez (2005), pelaksanaan pembelajaran merupakan pengalaman yang relevan bagi keberlanjutan belajar calon guru dalam mengembangkan pengetahuan baru tentang materi pelajaran, aspek pedagogi, maupun kognisi pemelajar. Pengetahuan ini berperan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya. Selain belajar langsung dari pengalaman sendiri maupun dari mengamati rekannya, calon guru juga belajar dari masukan yang diberikan sejawatnya maupun dosen, meskipun masukan dari dosen lebih diperhatikan.

Masukan berdasarkan pengamatan pembelajaran memiliki potensial membantu calon guru memperbaiki aspek tertentu dari keterampilan mengajar yang dikembangkan.

Pada tahap refleksi, analisis pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh calon guru pengamat (tutor), dosen, dan calon guru yang bersangkutan. Pengamat menyampaikan komentar kelebihan dan kekurangan, saran, dan pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran serta perangkat pembelajaran yang digunakan. Pada refleksi sesi pertama, analisis dan masukan dari teman sebaya lebih pada keterampilan mengajar namun kurang pada strategi pembelajaran induktif yang diterapkan. Berbeda dengan masukan dari sejawat calon guru, masukan dari dosen tidak hanya terkait keterampilan mengajar yang dikembangkan namun juga proses pembelajaran dengan strategi yang mendorong siswa menemukan konsep.

Analisis dan refleksi pada tahap refleksi sesi kedua lebih baik dibandingkan pada sesi pertama. Masukan dan saran yang diberikan calon guru pada sesi ini lebih mendalam yang dapat disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya memberi masukan agar pembelajaran menjadi lebih baik. Menurut Allen dan Wang (2008), kombinasi masukan dan kesempatan mempraktikkan perbaikan yang disarankan adalah bagian penting dari proses belajar mengajar.

E. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Penerapan tutor sebaya pada pembelajaran dapat membantu calon guru mengembangkan keterampilan mengajarnya sesuai dengan praktik profesional perbaikan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara kolaboratif. Keterampilan dasar mengajar, keterampilan menerapkan reformasi strategi pembelajaran, serta

pemahaman materi calon guru meningkat sebagai hasil dari partisipasinya.

F. REFERENSI

- Arikunto, S et all. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Arkorn. 2007. *Penerapan metode tutor sebaya dan penilaian oleh teman sebaya dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi pada siswa kelas kelas SMK* (online). Tersedia <https://smkswadayatmg.wordpress.com/>.
- Borich, Gary. D. 2007. *Effective Teaching Methods Research Based Practice*. New Jersey : Pearson Education, Inc
- Brown, G. 1975. *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar*: Diterjemahkan oleh L. aluge. 1990. Surabaya: Airlangga University Press.
- Conny Semiawan dkk. 1985 *Pendekatan Keterampilan Proses*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta
- Djamarah. 2000. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Djamarah S.B dan Zain A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Mulyatun. 2014. *Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Kimia*. Jurnal PHENOMENON, Volume 4 Nomor 1, Juli 2014.
- UPT PPL UMK. 2016. *Pedoman Mahasiswa PPL II UMK*. UPT PPL.
- Tri Rachmiati. 2010. *Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XISMA Negeri 3 Surakarta (Penelitian Tindakan Kelas)*